

Urgensi Psikologi dalam Pendidikan Islam

Arifa Anni Panggabean¹, Lis Yulianti Syafrida Siregar²,
Muhammad Roihan Daulay³

¹Sekolah Dasar Negeri 084084 Sibolga,

²³Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

¹Arifa281075@gmail.com, ²lisyulianti@iain-padangsidempuan.ac.id,

³roihan@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

The purpose of this article is to find out how important psychology is in Islamic education. Humans as subjects and objects of education consist of spiritual and physical elements that are unstable and changeable, sometimes increasing drastically and not infrequently decreasing and even getting worse. Education as a process of developing spiritual and physical potential is a real human effort to optimize intellectual, moral, spiritual, and social interaction. This research is qualitative by using descriptive analysis by collecting books and journals related to this research. The results of the study show that psychology in Islamic education plays a role in studying mental problems because students are human beings who have souls. The soul, long before psychology was developed, had been discussed in classical Islamic scholarship with the topic of *ilm nafs*

Keywords: *Psychology; Education; Islamic Educational Psychology*

Abstrak

Tujuan Artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa urgensi Psikologi dalam Pendidikan Islam. Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan terdiri dari elemen Ruhaniyah dan Jasmaniah yang sifatnya labil dan berubah-ubah, terkadang meningkat drastis dan tidak jarang menurun bahkan menjadi buruk. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan potensi Ruhaniyah maupun jasmaniah merupakan usaha nyata manusia untuk mengoptimalkan Intelektual, Moral, spiritual, serta kemampuan untuk berinteraksi sosial. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dengan mengumpulkan buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi dalam pendidikan Islam berperan untuk mengkaji masalah jiwa, karena subyek didik itu adalah manusia yang memiliki jiwa. Jiwa, jauh sebelum dikembangkan psikologi, telah dibahas dalam khazanah keilmuan Islam klasik dengan topik *ilm nafs*.

Kata Kunci: *Psikologi; Pendidikan; Psikologi Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah Swt dari tanah dan telah melalui proses yang disempurnakan, kemudian ditiupkan ruhnyanya. Tanah dan ruh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pandangan al-Qur'an sebagaimana yang dipahami oleh Imam Ghazali bahwa manusia memiliki aspek yang secara tegas dapat dibedakan menjadi tiga, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan.¹

Ketiga aspek tersebut adalah, pertama; aspek jasad yang merupakan keseluruhan fisik-biologis, sistem sel, kelenjar, dan sistem syaraf (psikologi fisiologi). Kedua, aspek Jiwa/psikis-psikologis yang merupakan keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia, berupa: pikiran, perasaan, dan kemauan (psikologi humanistik). Ketiga, aspek ruh/spiritual-transendental yang merupakan keseluruhan potensi luhur psikis manusia (psikologi transpersonal). Senada dengan al-Ghazali, Baharuddin membedakan aspek manusia terdiri dari Jismiah, Nafsiah, dan Ruhaniah. Ketiga aspek inilah merupakan pembentuk totalitas manusia.²

Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan terdiri dari elemen Ruhaniyah dan Jasmaniah yang sifatnya labil dan berubah-ubah, terkadang meningkat drastic dan tidak jarang menurun bahkan menjadi buruk. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan potensi Ruhaniyah maupun jasmaniyah merupakan usaha nyata manusia untuk mengoptimalkan Intelektual, Moral, spiritual, serta kemampuan untuk berinteraksi social. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa pendidikan pada umumnya memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak sesuai dengan alam dan masyarakat.³

Aktualisasi nilai-nilai ideal pendidikan seperti yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh pendidikan yang lain dalam kenyataannya tidaklah mudah bahkan dewasa ini menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Pendidikan

¹Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2005), hlm. 111.

²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2004), hlm. 160.

³Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat yang Madani* (Bandung: Rosdakarya. 1999), hlm. 4.

dinegeri ini masih terfokus pada pengembangan Intelektual sehingga menghasilkan sarjana-sarjana yang cerdas namun tak bermoral.

Para pakar pendidikan telah menyadari kekurangan sentuhan pada aspek Moral, psikis dalam bingkai norma agama dalam pendidikan di Indonesia sehingga muncul gagasan-gagasan untuk menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai moral kejiwaan dan agama dalam pendidikan yang terwujud dalam konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Hasan Langgulung merespon upaya tersebut dengan berusaha menekankan aspek psikologi dalam pendidikan. Ia mengungkapkan bahwa Dalam pendidikan Islam, dibutuhkan peran psikologi yang mengkaji masalah jiwa, karena subyek didik itu adalah manusia yang memiliki jiwa. Jiwa, jauh sebelum dikembangkan psikologi, telah dibahas dalam khazanah keilmuan Islam klasik dengan topik *ilm nafs*.⁴

Keterkaitan antara dunia pendidikan, psikologi, dan agama terlihat jelas dalam objek ketiga ilmu tersebut yang menekankan pada aspek moral dan pengolahan jiwa. Oleh karena itu, Penulis akan mencoba mengulas tentang Urgensi Psikologi dalam Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengupulkan dokumen atau buku-buku dan hasil penelitian yang diambil dari perpustakaan. Setelah diambil selanjutnya dilakukan pengklasifikasikan terhadap tema-tema yang relevan. Dari tema-tema tersebut, selanjutnya dilakukan analisis sesuai secara langsung. Sehingga dari konsep tersebut secara langsung dilakukan analysis secara tematis sehingga dapat simpulan secara tematis.

PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

Pengertian Psikologi

⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma`arif, 1980). hlm. 19.

Secara sederhana Psikologi sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang merupakan gejala dari jiwanya. Sedangkan pengertian atau definisi yang lebih terperinci menyebutkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriah manusia dengan menggunakan metode observasi secara obyektif, seperti terhadap rangsang (stimulus) dan jawaban (respon) yang menimbulkan tingkah laku.⁵

Ditinjau dari ilmu bahasa, perkataan psikologi ini berasal dari perkataan *Psiche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.⁶

Namun demikian sementara ahli ada yang kurang berpendapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa, walaupun ditinjau dari arti kata kedua istilah itu sama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Gerungan didalam buku yang berjudul pengantar psikologi umum yang dikarang oleh Bimo Walgito. Menurut Gerungan arti kata kedua istilah itu menurut isinya sebenarnya sama, sebab kata *psychology* itu mengandung kata *psyche*, yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* dapat diterjemahkan dengan kata ilmu, sehingga istilah ilmu jiwa itu merupakan terjemahan belaka dari pada istilah *psychology*. Walaupun demikian, namun kami pergunakan kedua istilah berganti-ganti dan dengan kesadaran adanya perbedaan yang jelas dalam artinya yaitu:

1. Ilmu jiwa itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan yang dikenal tiap-tiap orang, sehingga kami pun menggunakan dalam artinya yang luas dan lazim dipahami orang. Sedangkan kata *psychology* itu merupakan suatu istilah ilmu pengetahuan suatu istilah yang *scientific*, sehingga kami pergunakan untuk menunjukkan kepada pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.

⁵Lis Yulianti Syafrida Siregar, Psikologi Dakwah, *Jurnal Hikmah* Vol. VI, No. 02 Juli 2012, hlm. 19.

⁶Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm. 7.

2. Ilmu jiwa kami pergunakan dalam arti yang lebih luas dari pada istilah psychology, ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, tetapi juga segala jalan dan spikulasi mengenai jiwa itu. Psychology mengenai ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis, dengan metode-metode ilmiah memenuhi syarat-syarat yang dimufakati oleh sarjana-sarjana psikologi. Istilah ilmu jiwa menunjukkan pada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan psychology menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern. Dengan demikian cukup jelas bahwa apa saja yang disebut ilmu jiwa itu belum tentu psychology, tetapi psychology ini senantiasa juga ilmu jiwa.⁷

Menurut Tohirin secara umum psikologi difahami sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan baik pada manusia ataupun hewan atau ilmu yang mempelajari tingkahlaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Psikologi mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, serta belajar tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.⁹

Menurut Sumardi Subroto psikologi dapat dikategorikan kedalam dua macam, yaitu:

1. Psikolog spekulatif, yaitu psikolog yang menyusun teoriteorinya atas pemikiran spekulatif, seperti Plato, Kant, ahli-ahli dari aliran neo kantianisme, Bahnsen, Queyrat, Malapert, dan lain-lain lagi. Mereka adalah para ahli Filsafat.
2. Psikologi Empiris atau psikolog eksperimental, yaitu psikolog yang menyusun teori-teorinya atas dasar data-data dari hasil penyelidikan atau eksperimen, seperti Watson, Jung, Adler, Eysenk, Rogers, dan lain-lain.¹⁰

⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hlm. 7-8

⁸Tohirin..*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm, 1.

⁹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). hlm.10

¹⁰Sumardi Surya Broto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995). hlm. 4-5

Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yaitu merupakan proses dimana adanya sebuah tujuan untuk merubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagai usaha mendewasakan dengan melalui pengajaran dan pelatihan.¹¹ Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹²

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuna lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia.¹⁴ dikatakan sebagai suatu proses, karena pendidikan adalah transformasi, yang karena didalamnya ada transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) berlangsung sepanjang hidup manusia itu sendiri¹⁵ (*long life education*).

Pengertian pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

“Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.¹⁶

¹¹Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h, 12.

¹²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hlm, 1.

¹³Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia Pustaka, 2011), hlm. 21.

¹⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' lil-Abna'*, (Semarang: Alawiyah, t.th.), hlm. 4.

¹⁵Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.1

¹⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.). hlm. 20

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah proses melakukan bimbingan, pembinaan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri secara mandiri tidak terlalu bergantung terhadap bantuan dari orang lain

PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya.¹⁷

Menurut Al Rasyidin, pendidikan Islam adalah adanya sebuah usaha dalam menciptakan suasana atau lingkungan yang mampu menjadikan manusia sebagai peserta didik dalam mengembangkan dirinya baik fisik yaitu jasmani maupun non fisik yaitu rohani dan potensi yang dimilikinya yaitu *al-jism, al'aql, al-nafs, dan al-qalb* agar mampu merealisasikannya untuk *bersyahadah* kepada Allah Swt, dan mengetahui tugas dan fungsinya didunia ini yaitu sebagai *'abd Allah* dan *Khalifah Allah*.¹⁸

Secara lebih rinci, Yusuf al-Qardhawi memberika pengertian, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁹

Jadi pendidikan Islam adalah adanya usaha atau upaya yang dilakukan dalam menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya yaitu yaitu *al-jism,*

¹⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11.

¹⁸Al- Rasyidin, *Fisafat Pendidikan Islami* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2017), h. 119.

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 6.

Arifa Anni Panggabean, dkk.

al'aql, *al-nafs*, dan *al-qalb* untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang *bersyahadah* kepada Allah Swt. dan mengetahui tugas dan fungsinya sebagai *'abd Allah* dan *Khalifah Allah*.

URGENSI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sesungguhnya pandangan al-Qur'an terhadap manusia adalah pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya.²⁰

Namun manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mahu menggunakan akalnya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang.

Manusia juga merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan abdullah (Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah.²¹

²⁰ Imam Barnadjib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987). hlm. 4

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Falsafah Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna., 1986). hlm, 10

Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah.²²

1. Aspek jismiah

Aspek jismiah adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya.²³

Jadi, aspek jismiah memiliki dua sifat dasar yakni berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

2. Aspek Nafsiah

Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek nafsiah ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi nafsu, 'aql, dan qalb. a. Dimensi nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti 'aql dan qalb, ruh dan fitrah. Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya *al- adabiyah*) serta

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 57

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm, 58

daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (daya al-syahwaniyyah).

3. Dimensi akal

Dimensi adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi nafsu dan qalb. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan qalb memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.

4. Dimensi qalb

Dimensi qalb memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.²⁴

5. Aspek ruhaniah

Aspek ruhiyah adalah keseluruhan potensi luhur (high potention) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah.²⁵ Bersifat transedental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Dari penjabaran tersebut, dapat disebutkan bahwa aspek jismiah bersifat empiris, konkrit, indrawi, mekanistik dan determenistik. Aspek ruhaniah bersifat spiritual, transeden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek nafsiah berada diantara keduanya dan berusaha mewartakan kepentingan yang berbeda.

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm, 60

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm, 67

secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah.

Landasan pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Psikologi merupakan salah satu landasan penting yang harus dipertimbangkan dalam dunia pendidikan kita khususnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan tingkat perkembangan Psikologi peserta didik. Hal ini perlu dilakukan agar materi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jangan sampai pemberian materi kepada peserta didik tidak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologinya, misalnya materi yang semestinya diberikan kepada peserta didik di SMA, ternyata diberikan di SD.

Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari Psikologi.

Psikologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan dinamakan psikologi pendidikan dimana menurut Crow and Crow merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai usia lanjut yang menyangkut keadaan fisik, sosial, mental, minat, sikap, sifat kepribadian dan lain-lain.²⁶

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut

²⁶Crow and Crow, *Educational Psikology* (America: Barner and Noble Books, 1978). hlm, 224

Arifa Anni Panggabean, dkk.

seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang. Dalam hal pendidikan Islam ini yang dibutuhkan adalah Psikologi Islam, karena manusia memiliki potensi luhur, yaitu fitrah dan ruh yang tidak terjamah dalam psikologi umum (Barat), yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia yaitu yaitu *al-jism*, *al'aql*, *al-nafs*, dan *al-qalb* untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang *bersyahadah* kepada Allah Swt. dan mengetahui tugas dan fungsinya sebagai *'abd Allah* dan *Khalifah Allah*.

PENUTUP

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang merupakan gejala dari jiwanya. Sedangkan pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan Islam adalah adanya usaha atau upaya yang dilakukan dalam menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya yaitu yaitu *al-jism*, *al'aql*, *al-nafs*, dan *al-qalb* untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang *bersyahadah* kepada Allah Swt. dan mengetahui tugas dan fungsinya sebagai *'abd Allah* dan *Khalifah Allah*.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang

Dalam kaitannya Psikologi dengan pendidikan Islam adalah dibutuhkanannya peran psikologi yang mengkaji masalah jiwa, karena subyek didik itu adalah

manusia yang memiliki jiwa. Jiwa, jauh sebelum dikembangkan psikologi, telah dibahas dalam khazanah keilmuan Islam klasik dengan topik *ilm nafs*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, n.d.
- Al- Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2017.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
-, *Menuju Masyarakat yang Madani*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. I
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
-, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Crow and Crow, *Educational Psikology*, America: Barner and Noble Books, 1978.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Cet. II.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Falsafah dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1986.

Arifa Anni Panggabean, dkk.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma`arif, 1980.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999.

Imam Barnadjib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987.

Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Psikologi Dakwah", *Jurnal Hikmah* Vol. VI, No. 02 Juli 2012.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Setia Pustaka, 2011.

Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' lil-Abna'*, Semarang: Alawiyah, t.th.

Sumardi Surya Broto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.